



Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan

Role of posyandu cadres in community empowerment in Bintan

Fino Susanto¹, Mora Claramita², Sri Handayani³

Dikirim: 28 Juni 2016 Diterima: 13 Oktober 2016 Dipublikasi: 01 Januari 2017

Abstrak

Tujuan: Studi ini dilakukan untuk mengetahui peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat di Bintan. **Metode:** Studi kasus melibatkan 10 kader posyandu melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion*. **Hasil:** Kader berperan sebagai motivator dan penyuluh kesehatan. Kader mampu mengidentifikasi kebutuhan, hambatan dan berkoordinasi dalam pelayanan kesehatan. **Kesimpulan:** Kader posyandu memiliki semangat sosial tinggi dari kombinasi motivasi internal dan eksternal, sumber daya, potensi dan pengalaman. Semangat sosial dapat menginspirasi, mengantusias, mengaktifkan, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; peran kader; posyandu

Abstract

Purpose: This study was conducted to examine the role of posyandu cadres in community empowerment in Bintan. **Methods:** This case study involved 10 posyandu cadres through indepth interviews and focus group discussions. **Results:** Cadres serve as health motivators and educators. Cadres are able to identify needs, barriers and coordination in providing health services. **Conclusion:** Posyandu cadres have a high social spirit from a combination of internal and external motivation, resources and potential and experience. With a social spirit it inspires, mengantusias, activate, stimulate, move and motivate the community.

Keywords: community empowerment; role of cadres; posyandu

¹ Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, UGM (aldovalendra@yahoo.co.id)

² Fakultas Kedokteran, UGM

³ Institut Ilmu Kesehatan Yogyakarta

PENDAHULUAN

Program kesehatan dunia menekankan potensi kader kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan (1). Kader kesehatan sebagai komponen integral dari tenaga kesehatan untuk mendukung tujuan pembangunan (2). Kader kesehatan diharapkan menyediakan layanan. Kader kesehatan membantu individu dan masyarakat dalam mengadopsi perilaku gaya hidup sehat (3).

Riskesmas tahun 2010 menunjukkan 50% balita tidak melakukan penimbangan teratur di posyandu. Sementara itu, jumlah posyandu di 33 Provinsi di Indonesia mencapai 330.000 posyandu (4). Kabupaten Bintan memiliki 146 posyandu tahun 2015 dan setiap posyandu memiliki sembilan orang kader posyandu, dari 146 posyandu, purnama 109 posyandu atau 74,66%, meningkat 9,66% dibandingkan tahun 2013, sedangkan mandiri tahun 2015 sebanyak 17 posyandu atau 11,64%. Jumlah posyandu ideal menurut Kementerian Kesehatan yaitu 1 posyandu untuk 100 balita (1:100), jadi jika dibandingkan dengan jumlah anak balita yang ada pada tahun 2015, kebutuhan posyandu di Kabupaten Bintan sudah memenuhi, dimana rasio posyandu per 100 balita yaitu 0,88 (5).

Posyandu sangat penting bagi pemerintah, namun secara nasional hanya 27,3% rumah tangga yang memanfaatkannya. 62,5% rumah tangga tidak membutuhkan, 10,2% rumah tangga tidak menggunakan fasilitas posyandu untuk alasan lainnya (6). Layanan posyandu didukung kader posyandu yang siap berperan. Persepsi yang positif sendiri mesti dimiliki oleh setiap kader sehingga layanan kesehatan dasar posyandu berjalan dengan maksimal, baik tidaknya peran kader ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Rendahnya partisipasi kader berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang dalam kegiatan pemantauan tingkat status gizi anak, ibu hamil dan menyusui yang

akhirnya tidak memenuhi data perkembangan status gizi anak balita di posyandu (7).

Studi pendahuluan menjelaskan alasan kader posyandu adalah ingin mendapatkan pengetahuan dan kemudian diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesehatan balita. Namun banyak sekali hambatan yang dijumpai, diantaranya masyarakat masih ada yang tidak mau membawa balita ke posyandu akibat sibuk bekerja, dan beranggapan tidak penting ke posyandu karena hanya untuk menimbang balitanya, ada juga yang khawatir ke posyandu untuk imunisasi, apabila anak diimunisasi maka anak mengalami demam. Terlepas dari pada itu kader tidak putus asa untuk tetap mengajak masyarakat untuk datang posyandu dengan berbagai cara.

METODE

Penelitian kualitatif dengan studi kasus untuk mengetahui peran kader posyandu di Kelurahan Kawal untuk pemberdayaan masyarakat. Pengambilan data informan dari wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Informan penelitian adalah kader posyandu di Kelurahan Kawal diambil secara purposif. 5 responden dan 5 informan yang dilakukan wawancara mendalam, 8 informan peserta FGD pada kelompok kader dan 6 informan peserta FGD pada kelompok masyarakat sebagai pengguna layanan posyandu. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015 sampai Januari 2016.

Semua data yang diperoleh ditranskrip dan dilakukan pengkodean dengan menggunakan software *open code*. Data-data dibuat koding dengan makna yang mendekati data. Setelah itu dibuat kategori untuk mendekati data-data yang memiliki makna serupa. Kemudian masing-masing kategori dihubungkan hingga mendapatkan *axial coding*.

HASIL

Peran kader posyandu di pemberdayaan masyarakat dibentuk oleh kombinasi motivasi internal dan eksternal, hambatan, sumber daya, potensi, pengalaman mengembangkan kemampuan. Dimana kader posyandu balita di Kelurahan Kawal mampu melakukan peran memberdayakan masyarakat karena kader membuat masyarakat terlibat beraktivitas dan berpartisipasi dengan modal semangat sosial. Masyarakat Kelurahan Kawal secara geografis merupakan pantai, dengan tingkat pendidikan rendah, dan sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan buruh. Kondisi ini menyebabkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan yang kurang. Pendidikan masyarakat rendah menyebabkan sebagian besar masyarakat belum terbuka terhadap informasi kesehatan. Namun di tengah lingkungan dengan kesadaran dan pengetahuan pendidikan yang rendah tersebut, sejumlah anggota masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kesadaran tersebut menumbuhkan keinginan sebagian anggota masyarakat untuk aktif menjadi kader posyandu agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan anak dan ibu hamil, tumbuh kembang anak serta membantu masyarakat dalam pelayanan kesehatan keluarga. Kelompok anggota masyarakat tersebut bergabung menjadi kader posyandu.

Motivasi menjadi kader posyandu

Keikutsertaan menjadi kader posyandu dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa jiwa sosial tinggi untuk membantu orang lain dalam bidang kesehatan, keinginan untuk mendapat pengetahuan tentang kesehatan, khususnya anak dan ibu hamil, pengetahuan tentang tumbuh kembang balita, untuk meningkatkan kesehatan keluarga.

“...jiwa sosial yang lebih tinggi, peduli terhadap lingkungan, terhadap anak-anak itu intinya kesitu terus juga ingin memajukan kesehatan di lingkungan sendiri” (Kader 1)

“...memang saya orangnya suka berbagi ilmu, dan ingin tahunya tinggi. Untuk sekolah lagi ya rasanya nggak mungkin. Jadi saya ingin menimba ilmu lewat yang non formal seperti itu dan saya ingin menambah wawasan. Oleh karena itu saya bergabung menjadi kader posyandu. Ya memang dengan saya ikut, alhamdulillah pengetahuan saya bertambah tadinya nggak begitu mengerti” (FGD Kader)

Faktor eksternal yaitu membantu program pemerintah untuk membentuk anak sehat dan mempunyai pelayanan kesehatan keluarga yang mudah dijangkau (dekat). Kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam membangun kesadaran masyarakat untuk berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keikutsertaan sebagai kader dalam membuat anggota masyarakat merasa turut serta membentuk anak bangsa mempunyai derajat kesehatan yang baik.

“Kami ingin membentuk anak itu biar sehat. Biar apa yang diharapkan pemerintah itu tercapai. Di sini kan balita banyak. Jadi kami berusaha.” (Kader 5)

Kegiatan posyandu

Kader posyandu di Kelurahan Kawal telah melaksanakan posyandu dengan memberikan pelayanan kesehatan, pendaftaran kepada para anggota posyandu, penimbangan bayi dan balita, pencatatan tentang perkembangan balita, penyuluhan, pemberian kapsul vitamin A, pemberian imunisasi bagi bayi dan balita; memberikan penyuluhan kesehatan yaitu menggalakan perilaku hidup bersih dan sehat, memberikan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan.

“Alhamdulillah berjalan lancar (kegiatan sistem 5 meja berjalan lancar)... Yang utama di pendaftaran, dan penimbangan, pencatatan, ke empatnya, meja penyuluhan, ke limanya imunisasi, pelayanan kesehatan” (FGD Kader)

Hambatan pelaksanaan posyandu

Pelaksanaan posyandu memiliki hambatan yang dialami oleh kader posyandu, hal ini disebabkan karena masyarakat belum sadar untuk menimbang balita. Masyarakat masih beranggapan penimbangan balita kurang memberikan manfaat bagi pemantauan balita. Sebagian masyarakat menilai bahwa untuk mengetahui berat badan balita tidak perlu susah mendatangi posyandu. Penimbangan berat balita dapat dilakukan dimana saja, seperti kedai atau toko, asalkan tersedia timbangan. Selain itu sebagian masyarakat mempunyai persepsi salah terhadap kegiatan imunisasi di posyandu, adanya anggapan demam pasca imunisasi akibat suntik yang mengganggu kesehatan anak.

“... kurang percayanya masyarakat terhadap posyandu, untuk apa susah-susah payah ke posyandu timbang. kami pergi ke kedai timbang, sama saja timbangan. Itulah yang paling berat. Paling berat itu merubah pola pikir mereka” (Kader 2)

“... ada orang tua yang nggak mau bawa anaknya ke posyandu gitu. Alasannya anak takut disuntik, demam. Itu kan ada. Nanti kadernya datang ke rumah. Bilang. Kadang mamaknya kerja, nggak bisa ngantar anaknya” (PKM)

Membangun partisipasi masyarakat

Kader posyandu membangun partisipasi masyarakat secara gotong royong untuk menyediakan tanaman obat keluarga dengan memanfaatkan pekarangan yang belum dimanfaatkan.

“Gotong royong kan bikin kebun. karena kemarin musim kemarau kebunnya. jadi bisalah bersih-bersihin lingkungan, gitu sih. Kemarin dari kami ada juga ikut apa itu, pemanfaatan tanah pekarangan. Kita

menganjurkan masyarakat itu menanam seperti toga, hiasan-hiasan bunga. Pokoknya toga sama bunga. berarti toga itu kan bumbu masak gitu. jadi nggak perlu beli. Pokoknya memanfaatkan tanah pekarangan.” (Kader 4)

Pengembangan kemampuan kader

Pelatihan bagi kader posyandu merupakan salah satu upaya untuk membekali kader posyandu guna mengambil peranan sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan dan memberi pelayanan kesehatan. Kebutuhan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kader posyandu dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat Kelurahan Kawal dengan memberikan penataran dan pelatihan kepada kader-kader posyandu, khususnya kader baru. Pengetahuan setelah mengikuti pelatihan dan penataran tersebut disosialisasikan kepada kader-kader lain tidak mengikuti pelatihan atau penataran.

“Pelatihan untuk sosialisasi balita, perkembangan anak, penambahan gizi anak, ada tuh pernah saya ikuti. Wajib menyusui. Membuat PMT, cara menimbang yang benar dan baik, untuk mengisi ke KMS, tinggi badan” (FGD Kader)

Selain kegiatan pelatihan dan penataran, kader posyandu dibekali buku panduan untuk memberikan pelayanan kesehatan. Kader posyandu dapat mempelajari buku panduan untuk memberikan pelayanan dengan “Sistem 5 Meja”. Melalui buku panduan tersebut, kader posyandu dipandu untuk memantau tumbuh kembang balita. Indikator yang dibutuhkan untuk memantau pertumbuhan balita dan indikator yang dibutuhkan dalam memantau perkembangan balita. Sehingga kader yang mengikuti pelatihan dapat memanfaatkan buku panduan tersebut.

“Tahu pak karena ada panduannya. Di dalam buku ada panduannya. Jadi setiap dari pendaftaran langsung ke penimbangan, pengisian KMS. Di situ kita lihat pak. Lihat imunisasinya sudah sampai mana, umurnya

berapa, berat badannya berapa, untuk sehari-harinya itu sudah sampai mana. Nganunya (perkembangan) anak itu, kita tahu dari buku. Jadi kalau memang kurang, kita kasih tahu ke ibu balitanya” (Kader 3)

Mendorong masyarakat ikut posyandu

Pemberian hadiah merupakan salah satu cara yang menarik masyarakat untuk mengikuti kegiatan posyandu. Pemberian hadiah merupakan salah satu upaya mendekatkan posyandu dengan masyarakat. Hadiah juga diberikan sebagai penghargaan kepada orang tua balita yang telah menyelesaikan mengikuti kegiatan posyandu selama lima tahun secara rajin. Untuk memberikan hadiah tersebut kader posyandu menggunakan uang kas yang berasal dari iuran kader posyandu.

“Kami selalu memotivasi mereka tiga bulan sekali mengadakan *doorprize*...Dalam bentuk kalau untuk balita itu bisa bentuk baju, mungkin bekal anak itu, terus nampan-nampan. Pokoknya untuk peralatan balita itu sendirilah.... karena kita kan punya keinginan kita posyandu maju. Seandainya kita nggak punya kas. Kita mau dapat uang itu darimana. Untuk misalnya kita adakan tadi, *doorprize* itu kan. Kita punya kesepakatan kader” (Kader 4)

Pendidikan dan penyadaran masyarakat

Pelatihan dan penataran yang diperoleh kader posyandu memberikan manfaat yang besar bagi kader posyandu Kelurahan Kawal untuk memberikan pendidikan kesehatan. Kader posyandu di Kelurahan Kawal sehingga kader memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat dalam pelayanan kesehatan mandiri melalui penyuluhan kesehatan untuk melakukan pertolongan pertama dan pengobatan sendiri jika terjadi diare, penyuluhan gizi, penyuluhan penyakit wabah, mengajak orang tua untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu melalui kunjungan ke rumah, kelas ibu hamil, kelas balita.

Kader posyandu memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam memberikan informasi tentang kebersihan lingkungan, dengan menjaga kebersihan dan sanitasi untuk mencegah wabah seperti demam berdarah, campak, penyakit kaki gajah. Kader mampu memberikan pengertian kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) kepada orang tua balita.

“Ada (mengajari membuat larutan oralit). Terus ada juga. Misalnya kita membersihkan kamar mandi, misalnya bak dikuras, diberikan abate, gitu kan” (Masyarakat 1)

“seperti contohnya, orang yang nggak pernah ke posyandu bawa anaknya tadi. Dia pasti akan mengajak secara perlahan untuk ke posyandu. Karena pemikiran orang itu kan nggak sama untuk mengantar anak ke posyandu. Contohnya suntik imunisasi, anaknya demam, besoknya demam, pastinya jadi masalah. Jadinya diberikan pemahaman secara pelan-pelan diajak. Mungkin bulan ini nggak ikut, bulan depannya diajak. jangan sampai terjadi anak di BGM khan, di bawah garis merah. Pemantauannya gitu” (FGD Kader)

Kader posyandu memberikan pendidikan kepada orang tua tentang tumbuh kembang balita melalui “Kelas Balita” secara berkala. Kelas balita memberikan pendidikan kepada ibu tentang merawat balita pada masa tumbuh kembang, kesehatan balita, kebersihan balita, pertumbuhan balita dan perkembangan sosial dan psikologisnya. Kegiatan kelas balita dilakukan setiap enam bulan sekali.

“Ada kelas balita... dia enam bulan sekali... Kelas balita itu memantau perkembangan anak....Kalau posyandu itu kan yang kita bina balitanya. Kalau kelas balita yang kita bina kan ibunya... Ya seperti sebelum makan cuci tangan pakai sabun. Paling mudahnya ya. Terus perhatikan anak, kalau bermain pakai alas kaki gitu kan. Terus penyajian makanannya...” (Kader 2)

PEMBAHASAN

Ife dan Tesoriero menyatakan semangat sosial menggambarkan satu komponen yang penting dalam pemberdayaan masyarakat: kemampuan menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan (8). Sementara itu peran kader posyandu balita Kelurahan Kawal dalam memberdayakan masyarakat dibentuk oleh kombinasi motivasi internal, eksternal, hambatan, sumber daya, potensi pengalaman mengembangkan kemampuan. Dimana kader posyandu balita mampu melakukan peran memberdayakan masyarakat dikarenakan kader memiliki kemampuan untuk membuat masyarakat ikut terlibat beraktivitas dan berpartisipasi dengan semangat sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan pada penelitian Hector yang mengatakan bahwa semangat sosial kader kesehatan masyarakat mampu memainkan peran penting karena membangun kapasitas masyarakat untuk ikut berpartisipasi (9).

Masyarakat Kelurahan Kawal merupakan pantai, dengan tingkat pendidikan rendah, dan sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan buruh. Kondisi ini menyebabkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan kurang. Pendidikan yang rendah menyebabkan sebagian besar masyarakat belum terbuka terhadap informasi kesehatan dan masih berpegang pada nilai adat/budaya di kelompok masyarakat yang sering kali tidak mendukung perilaku kesehatan. Hal tersebut membuat dukungan dari tokoh masyarakat terhadap posyandu relatif kurang sehingga untuk menggerakkan masyarakat berpartisipasi terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan secara mandiri menemui hambatan dalam menggalang pendanaan kegiatan posyandu.

Lingkungan yang mempunyai kesadaran dan pengetahuan pendidikan yang rendah tersebut, sejumlah anggota masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Kesadaran tersebut menumbuhkan keinginan sebagian anggota masyarakat untuk aktif menjadi kader posyandu agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan anak dan ibu, tumbuh kembang anak dan membantu masyarakat di pelayanan kesehatan keluarga. Kelompok masyarakat bergabung menjadi kader posyandu.

Kerja kader posyandu di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat Kelurahan Kawal merupakan pemberdayaan masyarakat yang mendorong prakarsa masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan secara mandiri. Menurut Alfitri, keinginan mewujudkan kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan menggunakan potensi dan sumber daya yang terdapat pada masyarakat itu sendiri merupakan proses pemberdayaan masyarakat. Usaha mewujudkan tersedianya pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang dikelola sendiri oleh masyarakat paradigma pembangunan kesehatan yang berpusat pada rakyat berdasarkan kebutuhan masyarakat (10).

Sementara itu semangat untuk membantu masyarakat dalam kesehatan merupakan bentuk keikhlasan yang dimiliki kader mampu menggerakkan posyandu untuk membantu masyarakat tanpa mengharapkan imbalan, mereka tidak digaji dan dibawah bimbingan bidan desa sebagai koordinatornya. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain, imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan kelompok sosial yang terbentuk, dimana di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat

akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan (11).

Potensi kerukunan masyarakat mampu menopang hubungan antar komunitas atau kelompok, saling bekerjasama membangun jaringan untuk mencapai tujuan bersama, memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat di Kelurahan Kawal. Potensi kerukunan merupakan nilai sosial yang menciptakan harmoni dalam partisipasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara mandiri (12).

Posyandu di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan merupakan forum komunikasi dan pelayanan kesehatan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat setempat, yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini. Ini sesuai yang dikatakan Effendy, posyandu adalah pusat pelayanan kesehatan keluarga dan keluarga berencana yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka pencapaian norma keluarga kecil bahagia sejahtera (13). Untuk mewujudkan komitmen tersebut, kader posyandu di kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Secara bergilir kader posyandu mendapat kesempatan untuk ikut penataran, pelatihan dan sosialisasi bagi kader baru dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan. Sementara itu bagi kader posyandu yang belum mengikuti kegiatan menggunakan buku panduan posyandu. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana penguatan peranan kader posyandu untuk turut serta dalam kegiatan pelayanan kesehatan, memenuhi kebutuhan kesehatan seluruh anggotanya.

Sementara ini proses pengembangan kemampuan untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui kegiatan penataran, pelatihan dan sosialisasi secara langsung membantu kader posyandu untuk mengambil peran dalam memberdayakan masyarakat secara mandiri. Pelatihan merupakan peran edukatif yang membantu kader posyandu menemukan, menggunakan sumber eksternal. Studi dari Mastuti mengungkapkan pelatihan dan keikutsertaan organisasi berpengaruh dengan kelangsungan kader di posyandu. Pelatihan kader dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, keahlian dalam pelaksanaan tugas dan peran di posyandu (14).

Peran untuk pemberdayaan masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan secara mandiri di Kelurahan Kawal tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia di masyarakat. Peran-peran tersebut terbagi tiga kelompok: motivator kesehatan, penyuluhan, pelayanan kesehatan. Motivator kesehatan menggerakkan masyarakat ikut kegiatan posyandu, menamam TOGA, menggalang dana swadaya masyarakat, perbaikan gizi balita. Peran penyuluhan kesehatan: perilaku PHBS, kebersihan dan sanitasi lingkungan. Peran pelayanan kesehatan: pendaftaran anggota posyandu, penimbangan bayi dan balita, pencatatan perkembangan balita, penyuluhan tumbuh kembang balita, pemberian kapsul vitamin A, pemberian imunisasi bayi dan balita. Peran kader posyandu di Kelurahan Kawal dalam pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat tersebut terbentuk karena komitmen dan integritas setiap kader posyandu memahami kebutuhan masyarakat pelayanan kesehatan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silvia Anita Rima, yang menunjukkan peran kader dalam pelayanan kesehatan meliputi peran kader se-

bagai motivator, peran kader sebagai promotor kesehatan atau penyuluh kesehatan, dan peran kader sebagai pelayanan kesehatan. Sebagai promotor kesehatan atau penyuluh kesehatan, dan peran kader sebagai pelayanan kesehatan (15).

KESIMPULAN

Kader posyandu berperan dalam memberdayakan masyarakat meliputi motivator kesehatan, menggerakkan masyarakat mengikuti kegiatan posyandu, penyediaan tanaman obat keluarga, menggalang dana swadaya masyarakat, usaha perbaikan gizi balita dan keluarga dengan memanfaatkan pekarangan keluarga; penyuluh kesehatan, mengajak untuk melakukan PHBS, menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan; memberikan pelayanan kesehatan melalui posyandu yaitu melakukan pendaftaran anggota posyandu, penimbangan bayi dan balita, pencatatan perkembangan balita, penyuluhan tumbuh kembang balita, pemberian kapsul vitamin A, serta pemberian imunisasi bayi dan balita.

Peran kader di pemberdayaan masyarakat lahir sebagai manifestasi faktor motivasi untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan dalam pelayanan kesehatan, pemahaman sumber daya yang tersedia di masyarakat, kemampuan koordinasi dengan tokoh masyarakat, pemerintahan dan petugas kesehatan untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam pelayanan kesehatan secara mandiri.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan perlu melakukan perencanaan dengan strategi pemberdayaan masyarakat di dalam mengatasi rendahnya partisipasi masyarakat untuk ikut memajukan dan mengembangkan kegiatan posyandu melalui penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat dan adat, pemerintahan setempat, organisasi kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kahn, R. G., & Farmer, P. (2008). *The Role of Community Health Workers in Northeast Brazil*, 52–55.
2. Perry, H., & Zulliger, R. (2012). *How Effective Are Community Health Workers? ?*, (September).
3. Martinez, J. (2010). *Community Health Workers: A Critical Link for Improving Health Outcomes and Promoting Cost-effective Care*, (October).
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. Jakarta; 2011.
5. Dinas Kesehatan Bintan. (2012). *Profil Kesehatan*. Kabupaten Bintan.
6. Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu, 13(04), 169–173.
7. Puspitasari, N. R. (2012). Persepsi Kader Posyandu Tentang Pentingnya Manfaat Penimbangan Berat Badan Balita Di Posyandu.
8. Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Hector B, E. Lee Rosenthal, J Nell Brownstein, Carl HR, Sergio Martos, Lorenza Hernandes. *Commuinty Health Workers Can Be a Public Health Force For Change in The Unitade State: Three Actions for a New Paradigm*. PMC Public Health [Internet]. 2011 Dec [cited 2016 May 6];11:117.from:http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3222447/
10. Alfitri, 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
11. Nasir, S., Ahmed, R., Kurniasari, M., Limato, R., De Koning, K., and Tulloh, O. 2014. *Context analysis close-to-community maternal health providers in Shouth West Sumba and Cianjur Indonesia*. Reachout Lingking Commuinties & Health Systems.
12. Alam, Samsul. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Makasar: Laboraturium Jurusan Sosiologi Fisip Unhas. Universitas Hasanudin, Makasar. Volume. 11 (ISSN:1410-3214).
13. Effendy, N. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. (B. K. EGC, Ed.) (2nd ed.). Jakarta.
14. Mastuti, T. E. 2003. *Studi Uji Hubungan Beberapa Faktor Kader yang Berhubungan dengan Kelangsungan Kader Posyandu di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bulan Maret 2003*. Skripsi. Diponegoro: Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas
Diponegoro.

15. Silvia. Anita Rima. (2011). Peran Kader posyandu dalam usaha perbaikan gizi keluarga. *Peran Kader Posyandu Dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*.

